BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Return On Asset*

2.1.1.1 Pengertian *Return On Asset*

ROA merupakan arti sangat penting sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh. Seperti yang diungkapkan oleh Gitman (2009: 68) yang menyatakan bahwa "*Return On Asset* merupakan ukuan efektifitas suatu manajemen secara keseluruhan dalam mengahsilkan laba dengan menggunakan asset yang tersedia, juga disebut *return on investment*."

Menurut Eduardus Tandelilin (2010: 372) menyatakan bahwa:

> "*Return On Asset* menggambarkan sejauh mana kemampuan asset-asset yang dimiliki peusahaan bisa menghasilkan laba."

Menurut Sutrisno (2009: 222), *Return On Asset* juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan.

Sedangka menurut Kasmir (2012: 202) menyatakan bahwa:

> "ROA di gunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya."

Jadi dapat diartikan bahwa, *Return On Asset* adalah suatu alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aktiva perusahaan.

Rasio untuk mengitung Return On Asset menurut Brigham Houston (2010: 148) adalah:

$$\textbf{ROA} = \frac{\textit{Laba bersih setelah pajak}}{\textit{Total Asset}}$$

Sedangkan menurut Eduardus Tandelilin (2010:386) adalah sebagai berikut:

$$\textbf{ROA} = \frac{\textit{Laba bersih setelah pajak}}{\textit{Total Asset}} \boldsymbol{x}\ \mathbf{100}\%$$

Menurut soemarso (2009: 234), laba bersih adalah selisih lebih semua penapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian, jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal. Sehingga laba setelah pajak adalah laba setelah dikurangi berbagai pajak. Laba dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan.

2.1.1.2 Keunggulan *Return On Asset* (ROA)

Menurut Munawir (2001: 91-92) keunggulan *Return On Assets* adalah sebagai berikut:

1. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.

2. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *Return On Asset* (ROA) juga berguna untuk kepentingan perencanaan.
3. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *Return On Asset* (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Menurut Munawir (2007: 91) Kelebihan analisis rasio ROA yaitu :

a. Sifatnya yang menyeluruh.
b. Dengan analisis *ROA* dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaan yang satu dengan perusahaan lain yang sejenis.
c. Analisis *ROA* dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian.
d. Analisis *ROA* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan.
e. *ROA* berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan.

2.1.1.3 Kelemahan *Return On Asset* (ROA)

Menurut Munawir (2001: 94) kelemahan yang terdapat pada *Return On Asset* **(**ROA) yaitu :

1. *Return On Asset* (ROA) sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
2. *Return On Asset* (ROA) mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. *Return On Asset* (ROA) akan cenderung tinggi

akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

Menurut Munawir (2007: 91) Kelemahan analisis Rasio ROA yaitu:

a. Sukar dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis.
b. Fluktuasi nilai dari uang (daya beli).
c. Dengan menggunakan analisa *rate of return* atau *ROA* saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang memuaskan.

2.1.2 Current Ratio

2.1.2.1 Pengertian Current Ratio

Menurut sutrisno (2009: 216) pengertian *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

> "*Current Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva disini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka panjang meliputi hutang dagang, hutang wesel, dan hutang bank."

Sedangkan menurut Brigham Houston (2011), menjelakan bahwa:

> "*Current Ratio* merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan."

Menurut Arief sugiono (2009: 68) menyatakan bahwa:

"Current ratio digunakan untuk mengetahui seberapa jauh aktiva lancar perusahaan digunakan untuk melunasi hutang yang akan dibayar atau jatuh tempo."

Menurut Kasmir (2008:135), dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

Jadi dapat diartikan bahwa Current Ratio adalah rasio dari likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Rasio untuk mencari rasio lancar (*Cuurent ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\textbf{Rasio Lancar} = \frac{\boldsymbol{Aktiva\ Lancar}}{\boldsymbol{Utang\ Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2012:135)

Dari rumus diatas dapat dijelaskan menurut Kasmir (2012:135) sebagai berikut:

1. Aktiva Lancar

   Aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

2. Utang Lancar

   Utang lancar merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

2.1.2.2 Keunggulan Current Ratio

Menurut Subramanyam dan John J.Wild dalam Irham Fahmi (2011: 121) rasio lancar (current ratio) adalah ukuran yang umum digunakan secara luas sebagai ukuran likuiditas yang mencakup kemampuannya untuk mengukur:

a. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Semakin tinggi jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.
b. Penyangga kerugian, rasio lancar menunjukan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non kas pada saat aset tersebut dilepas.
c. Cadangan dana lancar, rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian atas arus kas perusahaan.

Meskipun menggunakan hutang jangka pendek lebih berisiko daripada menggunakan hutang jangka panjang, hutang jangka pendek memberikan beberapa keuntungan. Pro dan kontra penggunaan hutang jangka pendek menurut Lukas (2008:371-372) adalah sebagai berikut :

1. Kecepatan, Lebih cepat untuk memperoleh kredit jangka pendek daripada kredit jangka panjang. Kreditor akan melakukan analisis yang lebih mendalam untuk kredit berjangka panjang karena dana akan terikat dalam waktu yang lama. Jika perusahaan membutuhkan dana segera, ia lebih suka memilih hutang jangka pendek.
2. Fleksibilitas, Untuk mendanai aktiva lancar temporer atau musiman, perusahaan cenderung kurang menyukai hutang jangka panjang. Alasannya :
   a) *Flotation cost* (biaya untuk memperoleh hutang) untuk hutang jangka panjang biasanya lebih besar dari *flotation cost* untuk hutang jangka pendek.
   b) Meskipun hutang jangka panjang dapat dibayar sebelum waktunya, untuk melakukan ini diperlukan biaya.
   c) Hutang jangka panjang biasanya disertai dengan “covenant” atau aturan-aturan dari kreditur yang dapat menghambat efisiensi pengambilan keputusan manajemen.
3. Biaya hutang, pada umumnya hutang jangka panjang lebih mahal biayanya (suku bunganya lebih tinggi) daripada hutang jangka pendek. Hak ini ditunjukkan dengan *yield curve* (kurva yang menunjukkan

hubungan antara *yield to maturity* dengan usia antara obligasi) yang naik. Hutang jangka panjang lebih mahal karena perkiraan bahwa tingkat inflasi.

2.1.3 Kebijakan Dividen

2.1.3.1 Pengertian Kebijakan Dividen

Salah satu kebijakan yang harus diambil oleh manajemen adalah memutuskan apakah laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode akan dibagi semua atau dibagi sebagian untuk dividen dan sebagian lagi tidak dibagi dalam bentuk laba ditahan. Apabila perusahaan memutuskan untuk membagikan laba yang diperoleh berarti akan mengurangi jumlah laba yang ditahan yang akhirnya juga mengurangi sumber dana intern yang akan digunakan untuk mengembangkan perushaan. Sedang apabila perusahaan tidak membagikan labanya sebagai deviden akan bisa memperbesar sumber dana intern perusahaan dan akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan perusahaan.(Sutrisno, 2000:303)

Menurut Bambang Riyanto (2001: 265) menyatakan bahwa:

> "Kebijakan Dividen adalah kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan".

Kebijakan Dividen menurut Handono Mardiyanto (2009:4) adalah :

> "Kebijakan dividen adalah seluruh kebijakan manajerial yang dilakukan untuk menetapkan berapa besar laba bersih yang dibagikan kepada para pemegang saham dan berapa besar laba bersih yang tetap ditahan untuk cadangan investasi tahun depan. Kebijakan itu tercermin dari besarnya

perbandingan laba yang dibayarkan sebagai dividen terhadap laba bersih *(dividend payout)*".

Menurut Suad Husnan (2002: 333) menyatakan bahwa:

"Kebijakan dividen menyangkut tentang masalah penggunaan laba yang menjadi hak dari para pemegang saham, yang paa dasarnya laba tersebut dapat dibagikan sebagai dividen atau ditahan untuk diinvestasikan kembali."

Jadi dapat diartikan bahwa kebijakan dividen merupakan kebijakan yang digunakan untuk pembagian laba kepada pemegang saham.

Menurut Warsono (2003 : 275), indikator untuk mengukur kebijakan dividen yang secara luas digunakan ada dua macam, yaitu:

1. Hasil Dividen (*Dividend Yield*)

   Dividend Yield adalah suatu rasio yang menghubungkan dividen yang dibayar

   dengan harga saham biasa. *Dividend Yield* menyediakan suatu ukuran komponen pengembalian total yang dihasilkan dividen, dengan menambahkan apresiasi harga yang ada. Beberapa investor menggunakan *dividend yield* sebagai suatu ukuran risiko dan sebagai suatu penyaring investasi, yaitu mereka akan berusaha menginvestasikan dananya dalam saham yang menghasilkan *dividend yield* yang tinggi.

2. Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*/DPR)

   Dividend Payout Ratio merupakan rasio hasil perbandingan antara dividen

   dengan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa. *DPR* digunakan dalam penilaian sebagai cara pengestimasian dividen untuk

periode yang akan datang, sedangkan kebanyakan analis mengestimasikan pertumbuhan dengan menggunakan laba ditahan lebih baik daripada dividen.

Adapun pada penelitian ini menggunakan rasio pembayaran dividen (DPR).

2.1.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kebijakan Dividen

Menurut Rodoni dan Ali (2010:123) faktor-faktor yang mempengaruhi pembayaran dividen suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1) Posisi Likuiditas

   Posisi Likuiditas apabila laba yang ditahan diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap, seperti peralatan, persediaan dan lain-lain, maka hal tersebut dapat menunjukan posisi likuiditas perusahaan yang rendah dan terdapat kemungkinan perusahaan tidak mampu lagi membayarkan devidennya.

2) Profitabilitas

   Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden. Faktor profitabilitas juga berpengaruh terhadap kebijakan deviden karena deviden adalah laba bersih yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu deviden akan dibagikan apabila perusahaan memperoleh keuntungan. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah

perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban tetapnya yaitu bunga dan pajak.

3) Leverage

faktor ini mencerminkan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin besar rasio ini menunjukan semakin besar kewajibannya. Dan semakin rendah rasio ini akan menunjukan semakin tingginya kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya.

2.1.3.3 *Dividend Payout Ratio*

Menurut Garrison, Noren dan Brewer (2007:595) pengertian Dividend Payout Ratio sebagai berikut:

> "Rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) yaitu mengukur bagian laba sekarang yang dibagikan sebagai dividen. Rasio ini dihitung dengan menghubungkan dividen perlembar saham dengan laba per saham untuk saham biasa.

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2008:623) menyatakan bahwa:

"*Dividend Payout Ratio* adalah persentase dari pendapatan yang dibayarkan kepada pemegang saham sebagai cash dividen."

Pengertian rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menurut Budi Rahardjo (2009: 91) menyatakan bahwa:

"Rasio Pembayaran dividen adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham."

Selain itu menurut Warner R.Murhadi (2013:65) menyatakan bahwa:

"*Dividend Payout ratio* merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan."

Jadi dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* merupakan rasio yang digunakan ntuk mengukur persentase dari laba perusahaan yang akan diberikan kepada pemegang saham.

Menurut Warner R.Muhardi (2013: 65) *Dividend Payout Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\textbf{Dividend Payout Ratio} = \frac{\textbf{Dividen per share}}{\textbf{Earning per share}}$$

Dari rumus diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Dividen Per Share*

   Menurut Toto Prihadi (2012:265) pengertian *Dividen Per Share* adalah:

   > "Dividen yang dibagi yang menunjukan penerimaan kas bagi pemegang saham."

   Menurut Warren et all (2005:320) yang diterjemahkan oleh Aria Farahmita mendefinisikan bahwa:

   > "*Dividen Per Share* dapat dilaporkan sebagai laba per saham untuk menyatakan hubungan antara dividen dan laba. Perbandingan kedua jumlah per saham tersebut menunjukkan besarnya laba yang ditahan oleh perusahaan untuk digunakan dalam operasi".

   Pengertian dividen per lembar saham (DPS) menurut Susan Irawati (2006:64) menyatakan bahwa :

"Dividen per lembar saham (DPS) adalah besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar".

Besarnya dividen per lembar saham dapat dicari dengan rumus :

$$DPS = \frac{Dividen\ yang\ dibagikan}{Jumla\ h\ Lembar\ Saham\ Yang\ beredar}$$

Sumber: Susan Irawati (2006:64)

2. *Earning Per Share*

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012: 154), *Earning Per Share merupakan:*

"Rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Makin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham."

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012: 154) EPS dihitung dengan rumus berikut:

$$Earning\ Per\ Share = \frac{Laba\ bersi\ h}{Jumla\ h\ Saham\ Beredar}$$

2.1.3.4 Faktor Yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio

Menurut Agus Sartono, (2001 : 292-294) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* adalah :

1. Kebutuhan dana perusahaan,
2. Likuditas,

3. Kemampuan meminjam,
4. Keadaan pemegang saham,
5. Stabilitas dividen

Penjelasan Faktor-faktor yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan dana perusahaan

   Dalam kenyataannya merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan dividen yang akan diambil. Aliran kas perusahaan yang diharapkan, pengeluaran modal di masa datang yang diharapkan, kebutuhan tambahan piutang dan persediaan, pola (skedul) pengurangan utang dan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi posisi kas harus di pertimbangkan dalam analisis kebijakan dividen.

2. Likuditas perusahan

   Merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan dividen. karena dividen bagi perusahan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuditas perusahan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahan untuk membayar dividen.

3. Kemampuan meminjam

   Posisi likuiditas perusahan dapat diatasi dengan kemampuan perusahaan untuk meminjam dalam jangka pendek. Kemampuan meminjam dalam jangka pendek tersebut akan meningkatkan fleksibilitas perusahaan. selain itu fleksibilitas perusahan juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk bergerak dipasar modal dengan mengeluarkan obligasi. Perusahaan

yang semakin besar dan sesudah *establish* akan memiliki akses yang baik di pasar modal.

4. Keadaan pemegang saham,

   Jika perusahaan itu kepemilikan sahamnya relatif tertutup, manajemen biasanya mengetahui dividen yang diharapkan oleh pemegang saham dan dapat bertindak dengan tepat. Jika hampir semuah pemegang saham berada dalam golongan *high tax* dan lebih suka memperoleh *capital gain*, maka perusahaan dapat mempertahankan *Dividend Payout Ratio* yang rendah.

5. Stabilitas dividen

   Bagi para investor faktor stabilitas dividen akan lebih menarik dari pada *Dividend Payout Ratio* yang tinggi. Stabilitas di sini dalam arti tetap memperhatikan tingkat pertumbuhan perusahaan, yang ditunjukan oleh koefisien arah yang positif.

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2008:267) faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen (*Dividend Payout Ratio*) adalah :

1. Posisi Likuiditas Perusahaan

   Posisi kas atau likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor yang pentingyang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Oleh karena dividen merupakan *cash outflow* , maka makin kuatnya posisi likuiditas perusahaan, berarti makin besar kemampuannya untuk membayar dividen.

2. Kebutuhan Dana untuk Membayar Utang

   Apabila suatu perusahaan akan memperoleh utang baru atau menjual obligasi baru untuk membiayai perluasan perusahaan, sebelumnya harus sudah direncanakan bagaimana caranya untuk membayar kembali utang tersebut. Utang dapat dilunasi pada hari jatuh temponya dengan mengganti utang tersebut dengan utang baru. Atau alternatif lain adalah perusahaan harus menyediakan dana sendiri yang berasal dari keuntungan untuk melunasi utang tersebut. Apabila perusahaan menetapkan bahwa pelunasan utangnya akan diambil dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut, yang ini berarti bahwa hanya sebagian kecil saja dari pendapatan atau earning yang dapat dibayarkan sebagai dividen. Dengan kata lain perusahaan harus menetapkan *dividend payout ratio* yang rendah.

3. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

   Makin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, makin besar kebutuhan akan dana untuk membiayai perusahaan tersebut. Makin besar kebutuhan dana untuk waktu mendatang untuk membiayai pertumbuhannya, perusahaan tersebut biasanya lebih senang untuk menahan *earning* nya daripada dibayarkan sebagai dividen kepada para pemegang saham dengan mengingat batasan-batasan biayanya. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa makin cepat tingkat pertumbuhan perusahaan makin besar dana uang dibutuhkan, makin besar kesempatan untuk memperoleh keuntungan, makin besar bagian dari pendapatan yang

ditahan dalam perusahaan, ini berarti makin rendah *dividend payout ratio* nya.

4. Pengawasan terhadap Perusahaan

   Variabel penting lainnya adalah *control* atau pengawasan terhadap perusahaan. Ada perusahaan yang mempunyai kebijakan hanya membiayai ekspansinya dengan dana yang berasal dari sumber intern saja. Kebijakan tersebut dijalankan atas dasar pertimbangan bahwa jika ekspansi dibiayai oleh dana yang berasal dari hasil penjualan saham baru akan melemahkan *control* dari kelompok dominan di dalam perusahaan. Demikian pula jika membiayai ekspansi dengan utang akan memperbesar risiko finansialnya. Mempercayakan pada pembelanjaan intern dalam rangka usaha mempertahankan *control* terhadap perusahaan, berarti mengurangi *dividend payout ratio* nya.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Berikut ini penulis menjabarkan beberapa peneliti terdahulu yang digunakan sebagai acuan oleh penulis:

Table 2.1
Peneliti Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Lisa Marlina dan Clara Danica (2009)	Analisis *Cash Position, Debt to Equity Ratio,* dan *Return On Assets* terhadap *Dividend Payout Ratio*	Penelitian ini membuktikan bahwa *Cash Position* (CP) dan *Return On Assets* (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*. Sedangkan *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap DPR.
2	Elyzabet Indrawati	Pengaruh Profitabilitas dan	Penelitian ini menjelaskan bahwa profitabilitas dan rasio harga pasar

	Marpaung dan Bram Hadianto (2009)	Kesempatan Investasi terhadap Kebijakan Dividen: Studi Empirik pada Emiten Pembentuk Indeks LQ45 di BEI	terhadap nilai buku (MTBV) berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen (DPR). Sedangkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.
3	Dwi R. Handayani dan Bambang Hadinugroho (2009)	Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, ROA, Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Deviden	Penelitian ini menjelaskan bahwa Kebijakan hutang, ROA, Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sedangkan kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh terhadap kebjakan dividen.
4	Lalu Candra Karami (2013)	*The Influence Of Leverage And Liquidity On Dividend Policy(Empirical Study on Listed Companies in Indonesia Stock Exchange of LQ45 in 2008-2010)*	*The result of t test partially indicates that leverage influences negatively and significantly towards dependent variable, which is dividend payout ratio. Liquidity giives positive and significant influence towards dividend policy.*
5	Carroll Howard Griffin (2010)	*Liquidity and Dividend Policy: International Evidence*	*Stocks that pay dividends satisfy investors' need for liquidity. This is even more important for stocks that arethinly traded, for which investors may either have to wait a long time for a buyer and/or take a potentially lowerprice. In the event that a stock is illiquid, a dividend provides an income stream that otherwise may be out ofreach. For a liquid stock, on the other hand, an investor can create artificial dividends by selling a portion of the stock quickly, with fewer transaction costs, and possibly a higher price. In this study, the idea of an inverse relationship between dividends and stock liquidity on an*

			international level has been examined. The international question is a valid one because liquidity is low compared with that of the U.S., especially in emerging markets.
6	Rofiqah Wahdah (2011)	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengembalian Investasi pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukan berdasarkan hasil analisis secara simultan variabel ROI, *Current Ratio* dan *Asset Turnover* (ATO) mempunai pengaruh yang signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
7	Nor Apandi (2011)	Analisis Pengaruh *Current Ratio*, DER, *Total Asset Turnover* dan ROI terhadap *Dividend Payout Ratio* Pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI periode 2009-2011	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa secara simultan Current Ratio, DER, TATO dan ROI berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan otomotif.
8	Sumiadji 2011	Analisis Variabel Keuangan Yang Mempengaruhi Kebijakan Deviden	• Hasil Penelitian ini adalah secara simultan variabel ROA, CR, DER, EPS dan TATO berpengaruh signifikan terhadap DPR. • Secara parsial CR, EPS, TATO mempengaruhi DPR. Sedangkan ROA dan DER tidak.

2.2 Kerangka Pemikiran

` Kerangka pemikiran merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah riset (Umar, 2009:242).

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang dalam bentuk ekuitas dan hutang yang jatuh tempo dari lebih satu tahun. Dalam aktivitas dipasar modal, para investor memiliki harapan dari investasi yang ditanamnya, yaitu berupa *capital gain* dan dividen. Keputusan untuk menentukan berapa banyak dividen yang harus dibagikan kepada para pemegang saham disebut dengan kebijakan dividen (*dividend policy*) (Eduardus, 2010:61).

Subramanyam menjelaskan bahwa rasio paling bermanfaat bila orientasi kedepan, oleh karena itu penganalisa harus mampu untuk menyesuaikan faktor-faktor yang ada pada periode atau waktu ini dengan faktor-faktor dimasa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan (Subramanyam dan jhon, 2011:42).

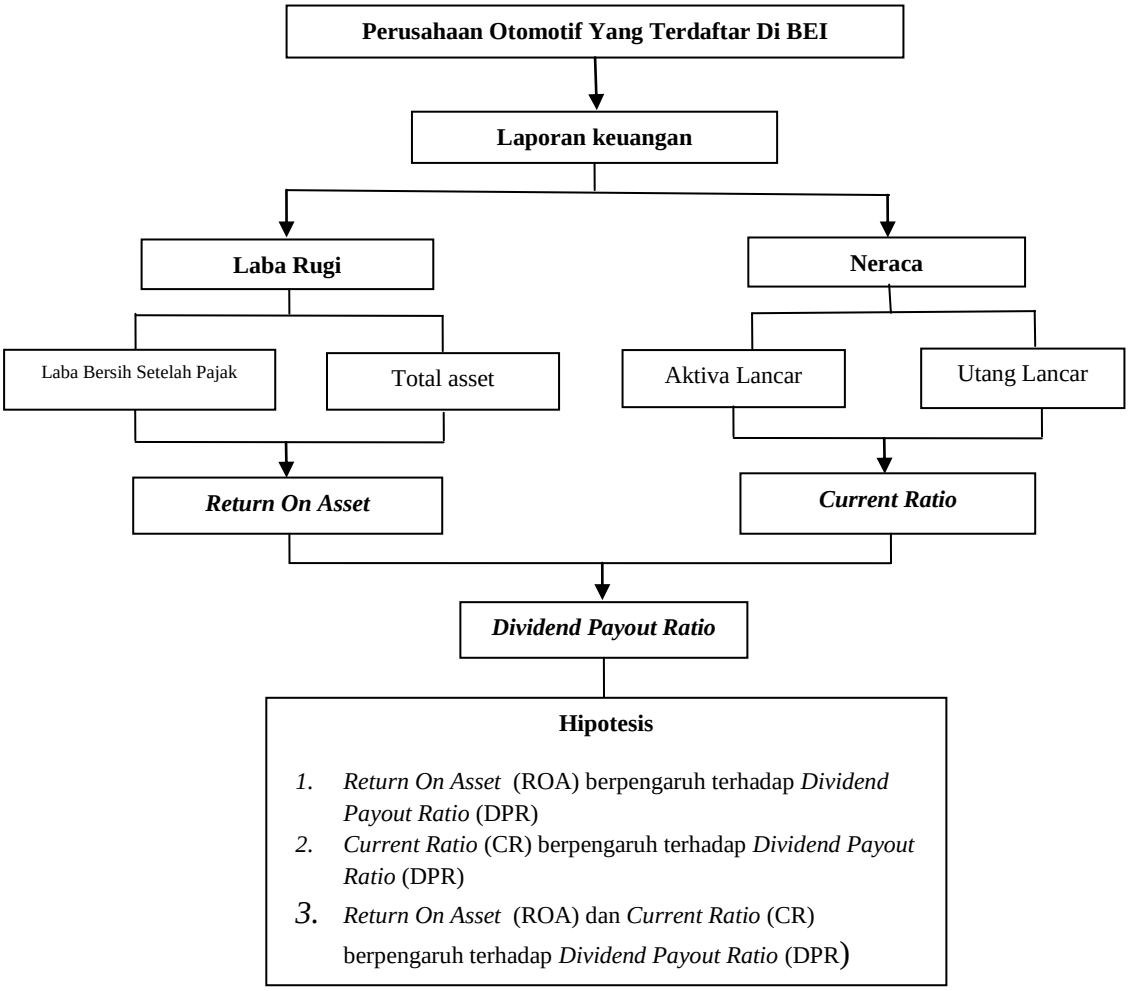
Untuk menghitung rasio dibutuhkan laporan keuangan, menurut Harahap (2009: 105) menyatakan bahwa laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Selanjutnya menurut harahap, laporan keuangan yang lazim dikenal meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan.

Menurut Mardiyanto (2009: 196) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Menurut Lukas setia Atmaja (2008: 292) mengatakan bahwa keterkaitan antara *Return On Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio* yaitu jika laba perusahaan cenderung stabil, perusahaan dapat membagikan dividen yang relatif

besar tanpa takut harus menurunkan dividen jika laba perusahaan berfluktuasi, dividen sebaiknya kecil agar kestabilan terjaga .

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi, selanjutnya berkaitan dengan masalah likuiditas ini perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya berarti perusahaan dalam keadaan *liquid* dan sebaliknya apabila perusahaan tidak segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *inliquid* .

"Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2013:134)." Selanjutnya menurut kasmir jika perusahaan dalam keadaan liquid berarti bukan hanya kewajiban jangka pendeknya saja yang terpenuhi tetapi pembayaran dividen (DPR) juga akan terpenuhi.



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

2.2.1 Keterkaitan *Return On Assets* dengan *Dividend Payout Ratio*

Menurut Agus Sartono (2001: 122) menyatakan bahwa:

"Semakin tinggi *Return On Assets* maka pembayaran dividen semakin besar."

Berdasaran teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (2009: 69) yaitu :

"Semakin tinggi Return On Asset yang dimiliki perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan untuk memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor, karena perusahaan tersebut memiliki tingkat pengembalian dividend (*Dividend payout ratio)* yang semakin tinggi."

Hasil penelitian Lisa dan Clara (2009) juga menunjukan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*.

2.2.1 Keterkaitan *Current Ratio* dengan *Dividend Payout Ratio*

Menurut Suad Husnan dan Enny (2004: 71) :

> "*Current Ratio* merupakan rasio likuiditas yang mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dpakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Semakin tinggi *Current Ratio* maka semakin tinggi *Dividend payout ratio*.

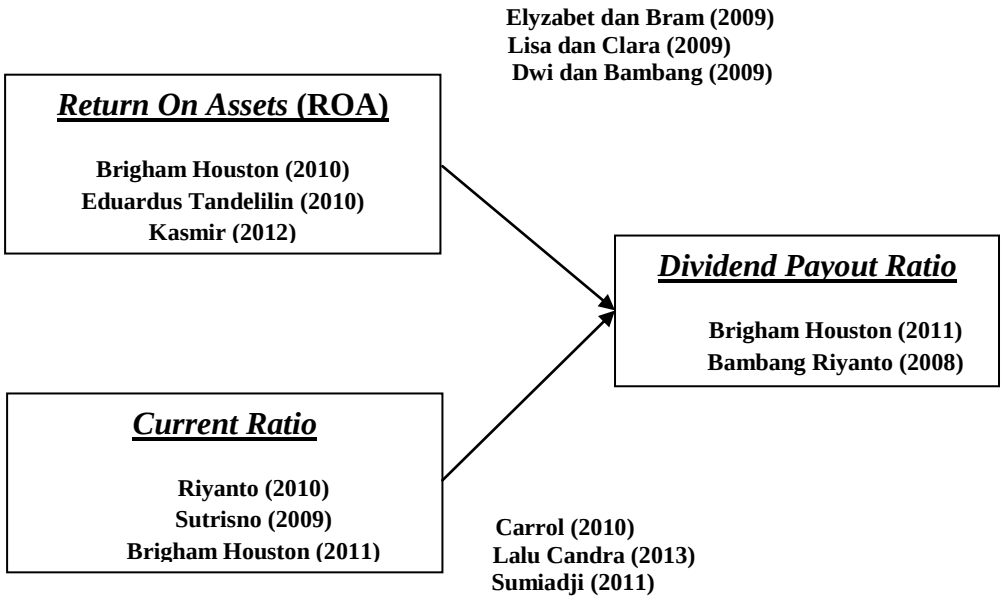
Adapun menurut Rodoni dan Ali (2010:123) yang mengatakan bahwa:

> "Salah satu faktor yang mempengaruhi pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) adalah Likuiditas (Current Ratio). Semakin tinggi Current ratio maka semakin tinggi juga *Dividend payout ratio.*

Sedangkan menurut Riyanto (2001:202) :

> "Likuiditas merupakan pertimbangan kebijakan dividen. Karena dividen merupakan kas keluar bagi perusahaan, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas (*Current ratio*) perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (*Dividend Payout Ratio*).

Dari uraian diatas dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012: 64) menjelaskan adalah hipotesis penelitian adalah:

> "Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dinyatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang releven, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data."

Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris. Berdasarkan uraian dan hasil temuan penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 1: *Return On Assets* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio.*

Hipotesis 2: *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio.*

Hipotesis 3: ROA dan *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio.*